

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuh kembang anak merupakan suatu proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Sejak saat anak lahir, perkembangannya terus mengalami perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan adalah gizi (nutrisi). Asupan gizi yang cukup merupakan faktor penting bagi pertumbuhan dan [perkembangan fisik, perkembangan otak, dan sistem kekebalan tubuh. Namun, jika asupan gizi tidak terpenuhi maka tumbuh kembang anak akan terpengaruhi. Salah satu kasus yang terjadi yang diakibatkan oleh kurangnya asupan gizi pada bayi dan balita adalah *stunting*.

Stunting (pendek) adalah suatu kondisi dimana pertumbuhan terhambat akibat asupan gizi yang tidak mencukupi. Masalah *stunting* dapat berdampak serius, diantaranya jangka pendek berkaitan dengan morbiditas dan mortalitas bayi maupun balita, jangka menengah berkaitan dengan dengan intelegualitas dan kemampuan kognitif rendah, serta jangka panjang terkait dengan kualitas sumberdaya manusia dan penyakit degeneratif (Aryastami, 2017).

Tingkat keparahan *stunting* di Indonesia yaitu sebesar 30,8% pada balita dan 29,9% pada baduta. Berdasarkan hasil data Riskesdas, Prevalensi *stunting* pada balita dari 37,2% (Riskesdas 2013) turun menjadi 30,8% (Riskesdas 2018) dan turun menjadi 27,7% (SSGBI 2019). Berdasarkan data *outcome* SSGI tahun 2021, prevalensi *stunting* mengalami penurunan sebesar 24,4%. Meskipun prevalensi *stunting* ini masih dikategorikan tinggi meskipun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya karena berada diatas *cut-off* (>20%) yang menjadikan *stunting* sebagai masalah kesehatan masyarakat.

Sedangkan prevalensi *stunting* di Jawa Timur pada tahun 2021 sebesar 23,5% dan terjadi penurunan pada tahun 2023 sebesar 18,4%, hal tersebut terjadi karena peningkatan monitoring dan evaluasi perbaikan gizi masyarakat secara berkala melalui surveilans gizi dan peningkatan asupan gizi pada bayi dan balita diwilayah kerja puskesmas setempat. Prevalensi *stunting* di Kota Batu tahun 2022 sebesar 14,34%. Angka 14,34% masih berada diatas Rencana Aksi Program Kesehatan Masyarakat tahun 2020 – 2024 yang menargetkan prevalensi *stunting* sebesar 14% (Kemenkes RI, 2021).

Posyandu merupakan salah satu cara mengoptimalkan 1000 HPK untuk mengatasi *stunting*. Bentuk upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat ini dilakukan untuk memberdayakan masyarakat khususnya bagi ibu, bayi, dan balita agar mereka mendapat aksaes terhadap layanan kesehatan dan memantau pertumbuhan dan perkembangannya. Penggerak utama dari seluruh kegiatan yang diadakan oleh posyandu adalah kader posyandu (Megawati & Wiramihardja, 2019). Peran kader posyandu dalam menurunkan angka *stunting* dipantau melalui laporan hasil penimbangan tiap bulannya di posyandu oleh kader (Aditya & Purnaweni, 2017). Keberhasilan posyandu bergantung pada kerja keras kader setempat yang memberikan pelayanan kepada masyarakat. Kurangnya pendidikan dan pelatihan bagi kader posyandu dapat mengakibatkan mereka tidak memahami tugasnya. Saat ini pelatihan tidak hanya berfokus pada penimbangan, pengukuran dan pengisian KMS, namun kader juga dilatih menyiapkan PMT (pemberian makanan tambahan) untuk memenuhi asupan gizi bayi dan balita.

Kroket ikan dengan tambahan tepung kedelai merupakan PMT yang digunakan sebagai makan tambahan untuk mencegah gangguan pertumbuhan. Kroket ikan dengan penambahan tepung kedelai dapat dijadikan sebagai salah satu cara yang efektif untuk mencegah *stunting* di Desa Oro-oro Ombo. Ikan yang dipilih dalam pembuatan kroket ikan adalah ikan lele. Kandungan protein ikan lele lebih baik dibandingkan dengan protein hewan yang lainnya. Bila diolah dengan baik kandungan gizi ikan lele justru lebih meningkat (Djarajah, 2013). Selain memiliki kandunga gizi yang baik, ikan

lele merupakan komoditas pangan lokal di wilayah kerja puskesmas batu tepatnya di desa oro-oro ombo. Biasanya ikan lele diberikan kepada anak-anak dalam bentuk lele goreng dan tidak semua anak mau mengkonsumsinya. Ketika ikan lele diolah menjadi cemilan dalam bentuk kroket balita lebih suka mengkonsumsinya. Seperti disebutkan sebelumnya, kader posyandu merupakan perwakilan masyarakat yang memantau status gizi bayi dan balita. Oleh karena itu, karena pengurusnya dipercaya, mereka pasti tahu bagaimana menjelaskan upaya pencegahan *stunting* kepada masyarakat.

Protein hewani penting untuk mencegah *stunting* karena mengandung energi, protein dan asam amino esensial yang lengkap dan berkualitas tinggi. Asam amino esensial adalah asam amino yang tidak dapat diproduksi tubuh sendiri sehingga sepenuhnya harus didapatkan dari makanan. Protein hewani tidak hanya efektif memperbaiki kualitas makanan tetapi juga status gizi, serta luaran kesehatan lain seperti pertumbuhan, fungsi kognitif, aktivitas fisik, dan performa sekolah di negara berkembang. Sumber protein hewani banyak terdapat di sekitar kita, salah satunya ialah ikan. Daging ikan mengandung protein yang tergolong tinggi, mencapai 68,6%. Sebagai bahan pangan ikan mengandung protein, lemak, vitamin dan mineral. Protein pada ikan menyediakan ($\pm \frac{2}{3}$) dari kebutuhan protein hewani yang dibutuhkan manusia (Fadielmeutuah, 2012). Kandungan gizi dalam ikan lele memiliki 18 gram protein, 3 gram lemak, 50 gram natrium, 237 miligram asam lemak omega-3, 337 miligram asam lemak omega-6 dan 5,6 gram zat besi. Kandungan gizi pada ikan lele tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan protein bayi dan balita *stunting*, tetapi juga dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan asupan energi dan gizi secara keseluruhan.

Tepung kedelai mengandung protein, karbohidrat, lemak, kalsium, fosfor, dan zat besi. Selain itu di dalam tepung kacang kedelai juga mengandung vitamin A, vitamin B1, dan vitamin C (Cahyadi, 2007). Tepung kedelai mempunyai kandungan protein yang tinggi yaitu sebesar 43,8%. Kedelai merupakan sumber protein, dan lemak serta sebagai sumber vitamin A, E, K dan beberapa jenis vitamin B dan mineral K, Fe, Zn, dan P. Kadar

protein kacang-kacangan berkisar antara 20-25%, sedangkan pada kedelai mencapai 40%. Kadar protein dalam kedelai bervariasi misalnya tepung kedelai 50%, konsentrat protein kedelai 70% dan isolate protein kedelai 90% (Winarsi, 2010).

Penyuluhan dilakukan agar dapat meningkatkan pengetahuan kader mengenai olahan produk berbahan dasar pangan lokal yang mudah didapatkan dengan harga murah di sekitar wilayah posyandu dengan kandungan energi dan protein tinggi sehingga dapat mencegah *stunting*. Pengetahuan kader mengenai penyuluhan tersebut dapat di sampaikan atau diinformasikan kepada masyarakat atau kelompok sasaran agar dapat mencegah dan menurunkan prevelensi *stunting* di wilayah tersebut. *Stunting* dapat dicegah dengan mengkonsumsi makanan berprotein tinggi seperti tepung kedelai dan ikan lele. Kandungan dalam kedua protein ini dinilai dapat mencukupi kebutuhan gizi balita, sehingga balita dapat terhindar dari *stunting*.

Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh penyuluhan Pembuatan Krokot Ikan dengan penambahan Tepung Kedelai Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu di Desa Oro-oro Ombo dalam Upaya Pencegahan *Stunting*”. penelitian ini selain dipergunakan sebagai alternatif dalam pencegahan *stunting*, namun juga dapat di gunakan sebagai inovasi dalam berwirausaha kader dan masyarakat khususnya orang tua bayi dan balita.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah. Bagaimana pengaruh penyuluhan pembuatan krokot ikan dengan penambahan tepung kedelai terhadap pengetahuan kader posyandu di Oro-oro Ombo untuk pencegahan *stunting* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan pembuatan kroket ikan dengan penambahan tepung kedelai terhadap pengetahuan kader posyandu Desa oro-oro Ombo dalam upaya pencegahan *stunting*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan kader posyandu sebelum penyuluhan pembuatan kroket ikan dengan penambahan tepung kedelai dalam upaya pencegahan *stunting*
- b. Mengetahui pengetahuan kader posyandu sesudah penyuluhan pembuatan kroket ikan dengan penambahan tepung kedelai dalam upaya pencegahan *stunting*
- c. Mengetahui pengaruh pengetahuan kader terhadap penyuluhan pembuatan kroket ikan dengan penambahan tepung kedelai dalam upaya pencegahan *stunting*

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoristis

- a. Bagi peneliti dapat menambah wawasan peneliti
- b. Dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang dan PMT yang dapat mencegah *Stunting*
- c. Dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang kreatif

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai ikan lele dapat dijadikan bahan baku dalam pembuatan PMT dalam upaya pencegahan *stunting*